

## **Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pancasila Terhadap Karakter Toleransi dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar**

**Marzul<sup>1\*</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>2</sup>, Ramdhan Witarsa<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

**Article Info:** Accepted: 3 November 2024; Approve: 24 November 2024; Published: 30 November 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) terhadap karakter disiplin dan toleransi siswa kelas IV di SDN 16 Gemalasari. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan P5 terhadap peningkatan karakter disiplin siswa dengan 75.3% variasi karakter disiplin dijelaskan oleh P5. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan dari P5 terhadap karakter toleransi siswa, meskipun pengaruhnya lebih moderat dengan 42.9% variasi karakter toleransi dijelaskan oleh P5. Analisis multivariat menunjukkan bahwa P5 secara keseluruhan memiliki efek signifikan terhadap kombinasi karakter disiplin dan toleransi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa P5 efektif dalam meningkatkan karakter disiplin dan toleransi siswa sekolah dasar. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, program ini perlu diimplementasikan dengan pendekatan yang lebih integratif, melibatkan semua elemen pendidikan dan lingkungan sosial siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan program pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Proyek Penguatan Profil Pancasila; Karakter Disiplin; Karakter Toleransi; Siswa Sekolah Dasar.

**Abstract:** *This study aims to evaluate the influence of the Pancasila Profile Strengthening Project (P5) on the discipline and tolerance character of fourth-grade students at SDN 16 Gemalasari. The research method used is quantitative with an experimental design. The subjects of this study were all fourth-grade students, totaling 30 individuals. Data were collected through validated and reliable questionnaires. The results of the study indicate that there is a significant influence of the implementation of P5 on the improvement of students' discipline character, with 75.3% of the variation in discipline character explained by P5. Additionally, there is a significant influence of P5 on students' tolerance character, although the effect is more moderate, with 42.9% of the variation in tolerance character explained by P5. Multivariate analysis shows that P5 overall has a significant effect on the combination of students' discipline and tolerance characters. The conclusion of this study is that P5 is effective in improving the discipline and tolerance characters of elementary school students. However, to achieve more optimal results, this program needs to be implemented with a more integrative approach, involving all elements of education and the students' social environment. The implications of these findings are the importance of strengthening character education programs in elementary schools by emphasizing the integration of Pancasila values in the curriculum and extracurricular activities.*

**Keywords:** *Pancasila Profile Strengthening Project; Discipline Character; Tolerance Character; Elementary School Students.*

**Correspondence Author:** Marzul

**Email:** [marzulkurnia@gmail.com](mailto:marzulkurnia@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dan mengembangkan potensi diri, agar dapat berguna bagi negara dan

lingkungan sekitar. Pendidikan mempunyai kontribusi yang besar bagi kemajuan suatu negara. Apabila sistem pendidikan di suatu negara dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing tinggi, dan membuat negara tersebut menjadi maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 1, tertulis “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas, perlu perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat mengaktifkan siswa di dalam kelas, sehingga siswa secara bebas dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki pencapaian dalam belajar. Slavin (1994) dalam Rifai & Anni (2018:76) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar memegang peran penting dalam perkembangan, sikap, kebiasaan, keyakinan, kepribadian, tujuan, dan pandangan seseorang. Pelaksanaan proses pembelajaran di Indonesia berpedoman pada kurikulum. Kurikulum dikembangkan dan disempurnakan agar dapat setara dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang berkembang. Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Tanpa ragu, reformasi kurikulum harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan persyaratan dan prinsip-prinsip panduan daripada dihindari atau diabaikan (Jojo et al., 2022). Satuan Pendidikan di Indonesia menawarkan tiga pilihan kurikulum untuk tahun 2022 yang dapat dijadikan alternatif dalam konteks pembelajaran, dimana sekolah bebas memilih sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Pilihan ini termasuk kurikulum 2013, kurikulum Darurat (yang merupakan versi sederhana dari kurikulum 2013), dan kurikulum prototipe. Salah satu tahap pertama menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah kurikulum prototipe, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup di bangsa yang merdeka. Pandemi covid-19, yang telah melanda dunia mengakibatkan terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia, karena perpindahan pembelajaran di kelas secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi digital. Kemendikbudristek mencoba melakukan upaya agar pembelajaran dapat pulih di masa pandemi. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu mencanangkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap dan tidak mensyaratkan sekolah untuk menerapkan secara langsung, tetapi memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka jika kondisi sekolah dari segi guru, sarana, dan prasarana belum siap.

Menurut Khoirurrijal, dkk (2022:7) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya beragam, pembelajaran dikemas lebih menarik agar siswa lebih memahami

konsep dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Kurikulum Merdeka memiliki kebijakan baru, salah satunya yakni proyek penguataan profil pelajar Pancasila sebagaimana tercantum pada Surat Keputusan Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki visi untuk mengembangkan siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan (Karmelita, 2023). Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan (Baharuddin, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari perencanaan kurikulum di tingkat sekolah dasar (Fitriyah & Wardani, 2022). Kepala sekolah bersama dengan guru-guru terlibat dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Rencana pembelajaran ini meliputi pengembangan visi dan misi sekolah, penentuan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, serta penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan beragam kegiatan pembelajaran (Efyanto, 2021).

Terdapat tiga karakteristik utama pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dengan mencakup keunggulan yang mampu memberikan dukungan pada pembelajaran. Karakteristik tersebut yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran terfokus pada materi esensial dan pembelajaran terdiferensiasi (Jojor & Sihotang, 2022: 5154). Dukungan yang diberikan dari karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka berdampak pada setiap proses pembelajaran (Pratamawati dkk., 2021:3271–3272). Dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran terfokus pada materi esensial, dan pembelajaran terdiferensiasi mampu memberikan guru ruang yang cukup untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menarik sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam belajar.

Salah satu poin utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru di sekolah dasar perlu mengadopsi pendekatan yang aktif dan partisipatif, di mana siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat, bakat dan potensi mereka (Wardani, 2023). Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, melalui diskusi, proyek, penelitian dan pengalaman langsung. Kurikulum merdeka juga menekankan pada pengembangan sikap kewirausahaan (Kurniati et al., 2022). Di sekolah dasar, implementasi kurikulum merdeka melibatkan upaya untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, keberanian mengambil risiko dan kemampuan beradaptasi pada siswa. Guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide baru,

merancang produk atau solusi, serta melibatkan mereka dalam kegiatan bisnis sederhana (Dananjaya, 2023).

Profil pelajar Pancasila merupakan salahsatu komponen kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan karakter sebagai bagian dari upaya peningkatan taraf pendidikan di Indonesia. Untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembangunan manusia di era globalisasi saat ini, diperlukan fungsi *value dan character learning* (Kurniawaty & Faiz, 2022). Fokus peningkatan profil pelajar Pancasila terletak pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup praktis mereka melalui budaya sekolah, pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler, proyek untuk meningkatkan reputasi poelajar Pancasila dan budaya kerja (Rahayuningsih, 2022).

Kemendikbudristek (2022) merumuskan bahwaa upaya penanaman pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jika dicermati, P5 merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang berbasis pada kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar di satuan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila. Kemendikbudristek merumuskan enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri atas Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021).

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah bentuk proses peningkatan karakter siswa dalam upaya pembagunan nilai karakter pelajar bangsa Indonesia yang kini diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang SD hingga SMA/SMK. Inisiatif ini bertujuan untuk mempromosikan perubahan pendidikan dan meningkatkan standar pengajaran di kelas. (Syafi'i, 2021). Beberapa faktor, termasuk budaya sekolah, pengajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang menekankan pada pembangunan karakter dan keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan diserap oleh setiap orang, dapat digunakan untuk membuat profil siswa Pancasila. Budaya sekolah mencakup suasana, aturan, interaksi, dan konvensi yang ada serta bagaimana siswa terlibat satu sama lain. Konten subjek dan pembelajaran pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek dengan cara konteks tertentu dan keterlibatan dengan dunia luar, semuanya termasuk dalam pendidikan intrakurikuler (Rahayuningsih, 2021)

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Program P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Dalam kegiatan proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu

penting sehingga siswa bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi siswa untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Kurikulum Merdeka dapat digunakan sebagai alat untuk membangun karakter pelajar Pancasila melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama. Proyek P5 dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter Pancasila siswa melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program ini menekankan pada pembelajaran yang lebih mendalam dan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembangunan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dengan memanfaatkan kurikulum merdeka sebagai pendekatan pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program ini dapat membantu dalam membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan program yang membentuk lulusan menjadi berkarakter dan berkompetensi serta diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai dasar Pancasila (Irawati, Hasanah, dan Arifin, 2022). Penerapan profil pelajar Pancasila ini sangat ditekankan pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam belajar di sekolah dan sebagai warga negara Indonesia. Dari enam ciri tersebut harus diuraikan dan dipahami secara menyeluruh karena dalam sila-sila pada Pancasila dilihat secara terpisah maka nilai yang diteladani akan menjadi rendah, jika salah satu dari enam ciri tersebut diabaikan maka profil pelajar Pancasila tidak akan tercapai.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam implementasi kurikulum merdeka termasuk didalamnya penguatan profil Pancasila di sekolah dasar. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan arahan, mendukung, dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan kurikulum (Walewangko et al., 2022). Kepala sekolah juga berperan dalam menggerakkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa dan orang tua, untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar membutuhkan kerjasama yang erat antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua (Sudrajat, 2023). Melalui implementasi yang efektif, diharapkan bahwa siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, memiliki kemandirian, kreativitas dan jiwa kewirausahaan yang kuat.

Kurikulum merdeka belajar ini penekanan utamanya berada pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran (Novita Nur 'Inayah, 2021). Melalui pengembangan profil pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan

untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu siswa Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global (Irawati et al., 2022).

Pancasila juga merupakan pola ciri kepribadian Indonesia yang mewakili realitas gagasan yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Pancasila merupakan penggerak utama bagi pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai salahsatu tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi intelektual siswa yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, cita-cita Pancasila harus dituangkan dalam pendidikan di sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila menunjukkan pandangan yang konstruktif. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, baik hati, budi pekerti, percaya diri, nasionalisme, dan kemanusiaan adalah contoh dari sikap tersebut. Karakter yang diharapkan dari pancasila adalah pengakuan terhadap pencipta, kemanusiaan, semangat persatuan indonesia, keteguhan, dan keadilan (Olga et al., 2022).

Pemerintah meluncurkan program pendidikan karakter daalaam kurikulum Merdeka karena mereka percaya bahwa ini adalah cara utama untuk membantu anak bangsa. Fenomena degradasi moral menjadi salah satu alasan mengapa dunia pendidikan harus menitikberatkan pada aspek moral dan karakter siswa. Salah satu hal utama yang perlu ditegakkan pada anak sejak dini adalah rasa atau karakter kedisiplinan dan toleraansi (Anisa & Jerusalem, 2019). Kedisiplinan menciptakan asifikasi besar bagi pembentukan perilaku terhadap siswa (Ningrum dkk, 2020). Sebagaimana pendapat Ningsih & Darmo (2019) kedisiplinan yaitu serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap kepatuhan terhadap aturan yang telah diterapkan. Artinya kedisiplinan ini berkaitan dengan pengendalian karakter seseorang dalam menyikapi aturan yang telah diberikan khususnya di sekolah dasar (Permatasari dkk, 2021). Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan digunakan sebagai alat yang bersifat *preventif* dan terkendali tanpa memperlambat prosedur pembelajaran. Maka beragam peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah agar menegakkan tingkat kedisiplinan belajar siswa.

Menurut Akmaluddin & Haqiqi (2019) mengungkapkan bahwa sikap kedisiplinan dalam belajar ialah sebuah kunci keberuntungan terhadap proses pembelajaran. Bentuk perilaku kedisiplinan siswa adalah mengikuti pembelajaran dengan seksama, menekuni materi

pembelajaran, dan melaksanakan tugas atau pekerjaan yang telah disediakan guru. Melalui sikap disiplin belajar yang konstan dalam proses pengedukasian, diharapkan akan lebih optimum sehingga dapat mencapai aspirasi pembelajaran (Handayani & Subakti, 2021). Kedisiplinan belajar berasal dari ranah afektif, yang termasuk konstituen nilai moralitas, pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Indrianti dkk (2018) terdapat beberapa indikator mengenai sikap kedisiplinan belajar antara lain, disiplin waktu ketika pembelajaran berlangsung, disiplin memanfaatkan fasilitas pembelajaran, disiplin mengumpulkan tugas dan disiplin mengerjakan soal evaluasi. Dengan demikian, siswa yang menguasai keterampilan kedisiplinan belajar tentu mudah mengikuti proses pembelajaran secara teratur. Maka sikap disiplin belajar ini akan memperkuat pendidikan kepribadian siswa dalam mempersiapkan masa depan negara.

Tujuan sikap kedisiplinan belajar menurut Wantah (dalam Salam & Anggraini, 2018) yakni dengan membantu siswa untuk menganjurkan stabilitas atau menetapkan batasan dalam belajar mengajar. Siswa yang disiplin dalam belajar dapat mengontrol diri secara ketat untuk mengikuti setiap prosedur pembelajaran yang ditetapkan dengan teratur. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat indikasi ketidakdisiplinan dalam sikap siswa terhadap belajar, salah satunya yakni ketidakpatuhan terhadap aturan yang sudah ditetapkan selama pelatihan

Selanjutnya, karakter siswa yang perlu dikembangkan selain dari karakter disiplin adalah karakter toleransi. Pada saat ini Indonesia mengalami penurunan karakter, salah satunya karakter toleransi. Dengan berkembangnya zaman dan juga pengetahuan warga negara Indonesia banyak yang melupakan rasa toleransi antar umat yang lain. Indonesia juga terkenal sangat menjunjung tinggi asas demokrasi berlandaskan prinsip kebhinnekaan. Mayoritas negara Indonesia ialah negara Islam terbanyak di dunia. Oleh karena itu negara Indonesia sangat mengedepankan toleransi sosial dengan kelompok lain diseluruh tanah air. Termasuk salah satunya toleransi antar umat beragama. Kita dapat melihat karakter seseorang salah satunya terlihat dalam pola perilaku atau tindakan seseorang. Karakter pada siswa dapat menentukan jati diri siswa itu sendiri dan mempengaruhi generasi bangsa dimasa yang akan datang, sehingga karakter toleransi bagi siswa itu sangat penting khususnya di sekolah dasar untuk merancang masa depan bangsa melalui proses pendidikan.

Toleransi merupakan tanggung jawab untuk menjunjung tinggi suatu hak asasi manusia atau sering kita sebut HAM. Perasaan menghargai sesama walaupun berbeda keyakinan, budaya maupun adat sikap toleran ini perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak agar suatu saat pikiran mereka terbuka terhadap berbagai perbedaan seperti perbedaan budaya, agama, suku dan adat istiadat lainnya yang mana dengan dipupuk sejak dini anak akan mengerti dan akan menghargai suatu perbedaan yang ada. Tak jarang juga anak yang tidak dipupuk tentang toleransi sosial

kebanyakan mereka tidak akan menerima perbedaan bahkan mereka cenderung pemilih dalam bersosialisasi sesuai adat atau agama yang dimiliki anak tersebut.

Penguatan toleransi sosial ini sangat diperlukan oleh anak. Terutama anak sekolah dasar. Toleransi sosial adalah sebuah sikap atau tindakan yang menghargai berbagai keberagaman latar belakang, keyakinan, keberagaman budaya yang ada di masyarakat sosial. Jika anak sudah dipupuk sejak dini mereka akan mengerti jika keberagaman bukanlah suatu hal yang menjadi pembatas bagaimana sang anak bersosialisasi. Zainal Asril (2018:77) memberikan suatu pemahaman yang berkaitan dengan penguatan, penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali bagaimana tingkah laku tersebut.

Penguatan toleransi sosial sangat diperlukan untuk anak SD, sekolah merupakan paying yang paling utama bagi siswa untuk menanamkan toleransi sosial, disini siswa akan diajarkan bagaimana sikap dan perilaku terhadap banyaknya perbedaan yang ada di sekeliling kita. Indonesia terkenal dengan keramahan dan kesopanannya pada masyarakat kepada masyarakat lainnya. Untuk dapat menjaga sikap tersebut sehingga masyarakat perlu menanamkan sikap toleransi sosial karena itu sangatlah penting. Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk anak SD karena disini mereka akan mulai dibekali ilmu yang sangat berpengaruh untuk kedepannya. Adanya sikap toleransi dapat melahirkan sikap saling menghormati antar sesama yang berbeda keyakinan, budaya ataupun berebeda ras.

Penanaman toleransi sosial pada saat ini memang sangat tidak mudah karena anak-anak sekolah dasar khususnya, sudah banyak yang dipengaruhi oleh budaya barat. Sehingga mereka banyak yang menghiraukan pentingnya karakter toleransi sosial. Padahal toleransi sosial sangat mereka perlukan karena itu yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Toleransi menjadi kata kunci utama bagi anak yang harus ditanamkan dan menjadi nilai paling tinggi dalam aspek kemanusiaan. Penerapan pendidikan karakter toleransi pada anak usia SD menjadi hal yang wajib karena dengan anak cerdas, memiliki moral yang baik dan sopan santun nantinya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya (Widodo, 2019).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi P5 baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Namun, penelitian tentang P5 yang dikaitkan dengan era *society 5.0* khususnya untuk menghadapi era *society 5.0* belum dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis upaya penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bekal menuju era *society 5.0*. Penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membekali peserta didik menuju era *society 5.0* yang tidak melupakan



karakter bangsanya dan tetap mencerminkan sikap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan ditemukan beberapa masalah seperti: guru kesulitan dalam mengendalikan sikap atau karakter siswa seperti pekerjaan rumah banyak dikerjakan oleh orangtua sehingga tidak adanya sikap kejujuran, terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurangnya sikap tanggung jawab dalam belajar. Dari beberapa masalah tersebut salah satu permasalahannya adalah tentang sikap kedisiplinan belajar dimana siswa perlu mendapat perhatian dalam hal sikap kedisiplinan belajar. Hal ini dapat penulis sampaikan ketika proses pembelajaran adanya pelanggaran yang disebabkan oleh siswa terkait mengenai sikap kedisiplinan belajar misalnya masih terdapat siswa tidak mematuhi kedisiplinan waktu seperti mengikuti pembelajaran sesuai jam dan jadwal pembelajaran yang ditetapkan, masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran sesuai aturan yang berlaku, tidak tertib pada saat mengikuti proses pembelajaran, tidak fokus menyimak materi yang disajikan oleh guru, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengerjakan soal evaluasi sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Permasalahan tersebut di atas tentang kurangnya sikap kedisiplinan belajar siswa tentunya akan berdampak terhadap karakter siswa tersebut.

Berkaitan dengan karakter toleransi, peneliti juga mendapatkan informasi tentang sikap toleransi siswa SDN 16 Gemelasari masih terdapat siswa yang kurang mempunyai rasa menghormati terlebih kepada orang tua. Selain hilangnya rasa menghormati dan peduli kepada keadaan sekitar, siswa tersebut juga sering bertengkar karena di suatu keadaan mereka tidak bisa saling menerima pendapat dan juga kelebihan orang lain. Sering berkata tidak sopan (berbicara dengan nada yang keras dan seenaknya), sering bergurau akan tetapi gurauannya selalu membawa kearah mengejek temannya dan berkata kotor.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru mengenai sikap kedisiplinan belajar siswa, guru telah berupaya secara maksimal dalam menjalankan kegiatan pengajaran dengan menekankan kepada siswa agar memiliki kepatuhan terhadap kedisiplinan belajar, namun pada kenyataannya saat melakukan pengamatan di sekolah dalam kegiatan proses pembelajaran hanya bersifat searah yang dimana guru sebagai penyedia dan pemberi informasi, namun siswa sekadar mentranskripsikan penjelasan yang dipaparkan oleh pendidik yang demikian pengajar masih menetapkan program (*Teacher Centered*) atau pola mengajar secara konvensional (Oktaviani dkk, 2018). Yang berarti guru hanya mengajar pola pengajaran yang masih berorientasi pada guru dan siswa hanya sebagai akseptor informasi, guru kurang mendorong siswa bersikap mandiri, dan kurang merangsang siswa untuk berlatih dan mengembangkan daya pikirnya, bahkan guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang inventif dalam mengajar dan tentu saja hal ini belum maksimal proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan karakter dan sikap

kedisiplinan belajar siswa (Mujiati, 2017). Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk meningkatkan karakter dan sikap kedisiplinan belajar dengan menerapkan kurikulum merdeka dan proyek profil pelajar Pancasila. Peneliti juga mendapatkan beberapa masalah diantaranya belum memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka. Guru masih terikat pada pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru, sementara siswa masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh instruksi langsung. Kedua, minimnya akses yang dimiliki. Masalah ini terkait dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti laboratorium komputer, akses internet yang stabil, atau bahan pembelajaran yang relevan. Selain itu, siswa yang berasal dari daerah terpencil atau lingkungan dengan keterbatasan aksesibilitas juga dapat menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang diperlukan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas infrastruktur dan sumber daya pendidikan, baik melalui perbaikan fisik maupun pemanfaatan teknologi.

Ketiga adalah keterbatasan referensi, implementasi kurikulum merdeka dapat terhambat oleh keterbatasan referensi yang tersedia bagi guru dan siswa. Buku teks dan materi pembelajaran yang mendukung kurikulum merdeka mungkin masih terbatas dan sulit diakses. Selain itu, kurangnya bahan bacaan yang relevan dan terkini juga dapat menjadi masalah. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya upaya untuk menghasilkan dan menyediakan bahan-bahan referensi yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, serta memanfaatkan sumber daya digital dan teknologi untuk memperluas akses ke informasi dan materi pembelajaran.

Keempat, manajemen waktu. Salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah manajemen waktu dengan efektif. Dalam pendekatan ini, waktu pembelajaran harus diberikan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka secara mandiri. Namun, dengan kurikulum yang padat dan tekanan untuk mencapai target pembelajaran, guru menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif. Perlu adanya perencanaan yang matang, pengaturan prioritas, dan fleksibilitas dalam jadwal pembelajaran untuk memastikan bahwa waktu yang diberikan dapat dioptimalkan dengan baik.

Terakhir kompetensi guru yang belum memadai. Kompetensi guru yang belum memadai dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Jika guru belum memiliki kompetensi yang cukup, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Terwujudnya kurikulum merdeka belajar dan proyek penguatan profil Pancasila tidak hanya menjadi tanggungjawab guru semata, tetapi juga tidak terlepas dari peranan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang efektif memiliki visi yang jelas tentang tujuan dan arah yang ingin dicapai oleh sekolah. Visi ini harus dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik (Mulyasa, 2022). Kepala Sekolah juga harus merumuskan misi yang dapat memberikan panduan dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang dapat mendukung pencapaian visi dan misi sekolah (Amin, 2017). Hal ini melibatkan pengidentifikasian kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah, serta merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi yang baik harus melibatkan partisipasi aktif dari anggota sekolah dan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.

Kepala Sekolah harus mampu membangun tim yang solid dan memberdayakan anggota sekolah. Ini melibatkan pemberian wewenang kepada guru dan staf dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka (Najirah, 2021). Kepala Sekolah juga harus mendorong kolaborasi dan kerjasama di antara anggota tim, menciptakan iklim yang inklusif dan mendukung pertumbuhan profesional. Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka harus mampu mendengarkan dengan baik, mengartikulasikan visi dan harapan dengan jelas, serta berkomunikasi secara terbuka dan transparan dengan anggota sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya (Hamid & Puspita, 2022). Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya pemahaman yang saling menguntungkan dan membangun hubungan yang kuat di dalam sekolah. disamping itu,

Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sekolah secara keseluruhan. Mereka harus melibatkan diri dalam pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan (Raibowo & Nopiyanto, 2020). Pemantauan dan evaluasi yang teratur membantu Kepala Sekolah dalam membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seorang Kepala Sekolah yang efektif harus terus menerus mengembangkan diri dan membantu anggota sekolah dalam pengembangan profesional mereka. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, atau program pengembangan lainnya (Rahman, 2014). Kepala Sekolah juga harus mendorong dan mendukung partisipasi anggota sekolah dalam kegiatan pengembangan profesional di luar sekolah.

Melalui visi yang jelas, pemberdayaan tim, komunikasi yang efektif, dan pengembangan profesional, seorang kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan sekolah dan kesuksesan siswa. Kepala Sekolah harus memberikan contoh kepemimpinan moral

yang baik dengan menunjukkan integritas, etika, dan nilai-nilai yang positif. Mereka harus hadir secara aktif di sekolah, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, guru dan orang tua (Siagian & Lubis, 2022). Kepala Sekolah juga harus menjadi panutan dalam menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai yang diinginkan oleh sekolah. Pelatihan dan pendampingan yang berkualitas untuk guru, pengembangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan yang memadai, serta penyediaan referensi yang relevan, dapat membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka (Amiruddin et al., 2023). Selain itu, perlu adanya komitmen bersama untuk terus meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memerlukan kepala sekolah yang mampu memberikan arahan dan dukungan yang tepat kepada guru agar proses pembelajaran berjalan efektif. Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk mengembangkan visi dan misi sekolah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum tersebut serta mampu mengkomunikasikan visi dan misi kepada seluruh warga sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan membina guru-guru agar mereka siap dan mampu menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini meliputi pelatihan, supervisi, dan pendampingan yang efektif. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah juga dapat tercermin dalam kebijakan dan tindakan yang dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah yang efektif akan mampu mengatur alokasi sumber daya, menyusun jadwal yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua sekolah. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan landasan yang solid bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan (Julaiha, 2019). Hal ini selaras dengan pendapat (Amini et al., 2021) bahwa kepemimpinan yang efektif dari seorang kepala sekolah dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan, iklim sekolah dan prestasi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pancasila Terhadap Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar”.

## **Kajian Teori**

### **1. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah konsep dan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Kurniati et al., 2022). Konsep ini menekankan pada pengembangan kemandirian belajar, kreativitas, serta penanaman nilai-nilai dan sikap positif pada peserta didik. Dalam kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang lebih besar untuk mengadaptasi dan menyesuaikan metode pembelajaran, strategi evaluasi, serta materi pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan juga konteks sekolah yang beragam. Kurikulum Merdeka" atau "Merdeka Belajar" adalah inisiatif kurikulum baru yang diumumkan dan diadopsi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia (Arwitaningsih et al., 2023). Inisiatif ini diumumkan oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo, dalam pidatonya pada tanggal 23 Juli 2020, sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan di Indonesia.

## **2. Karakter Siswa**

Pendidikan karakter menurut (Narwati, 2020) adalah Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Karakter yang baik menjadikan siswa berperilaku dengan baik pula baik antar sesama maupun dengan lingkungan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif" (Kemendiknas, 2010).

## **Metode**

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Metode penelitian merupakan pendekatan atau cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Darmadi, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian Korelasional akan mencari hubungan antara keteladanan kepala sekolah dan

pemberian reward dengan disiplin guru di sekolah dasar. Analisis statistik akan digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan korelasi antara proyek penguatan profil Pancasila terhadap karakter disiplin dan toleransi siswa kelas IV di SDN 16 Gemelasari. Setelah data terkumpul, digunakan analisis korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara proyek penguatan profil Pancasila terhadap karakter disiplin dan toleransi siswa kelas IV di SDN 16 Gemelasari. Peneliti akan menggunakan teknik statistik seperti koefisien korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel tersebut.

Sampel adalah bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan cara-cara tertentu, (Arikunto, 2014). Hal ini juga dikemukakan Sugiyono (2007) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Meskipun sampel hanya bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat digambarkan dalam populasi. Selanjutnya, sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive yaitu teknik penentuan sampling berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang. Kelas IV dipilih karena kelas tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa karakter Toleransi ( $F = 11.236$ ,  $p = 0.004$ ,  $\eta^2 = 0.429$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) memberikan dampak yang signifikan terhadap kedua variabel tersebut, dengan pengaruh yang lebih besar terhadap Disiplin Belajar dibandingkan dengan Karakter Toleransi. Hasil ini menegaskan pentingnya P5 dalam meningkatkan dimensi karakter siswa yang relevan dengan pembelajaran.

Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data dari variabel P5, Karakter Toleransi, dan Disiplin Belajar memiliki distribusi normal, berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk yang menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas memastikan bahwa tidak ada hubungan linier tinggi antar variabel independen, dengan nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0.1. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1.945 yang mendekati 2, menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada residual data.

Analisis korelasi Pearson memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. P5 menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan Karakter Toleransi, sedangkan dengan Disiplin Belajar, P5 menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Selain itu, Karakter Toleransi

dan Disiplin Belajar memiliki korelasi positif moderat yang signifikan. Hubungan-hubungan ini menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara variabel-variabel tersebut dalam membangun karakter siswa.

Hasil uji MANOVA menunjukkan bahwa P5 memberikan efek signifikan terhadap kombinasi variabel Karakter Toleransi dan Disiplin Belajar, dengan semua statistik uji multivariat (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, dan Hotelling's Trace) menunjukkan  $p < 0.001$ . Analisis lebih lanjut melalui uji efek antar-subjek memperkuat hasil ini, di mana pengaruh P5 terhadap Karakter Disiplin sangat kuat dengan  $\eta^2$  sebesar 0.753, sedangkan pengaruhnya terhadap Karakter Toleransi lebih moderat dengan  $\eta^2$  sebesar 0.429. Data ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa secara holistik, terutama dalam aspek kedisiplinan

## **2. Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter disiplin dan toleransi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianah et al (2023), yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter berbasis Pancasila mampu meningkatkan disiplin dan sikap toleransi siswa melalui kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sekolah. Peningkatan disiplin terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan toleransi, yang menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan dalam P5 lebih efektif dalam mengajarkan keteraturan dan kepatuhan pada aturan.

Pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar juga ditekankan dalam penelitian oleh Puspita & Harfiani (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan dampak positif pada berbagai aspek perilaku siswa, termasuk disiplin dan toleransi. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, dimana P5 sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan disiplin siswa. Namun, pengaruhnya terhadap toleransi, meskipun signifikan, masih memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual.

Sebaliknya, penelitian oleh Azizah et al (2024) menyoroti bahwa meskipun program pendidikan karakter berbasis Pancasila efektif dalam membentuk disiplin, keberhasilannya dalam menanamkan sikap toleransi sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan dukungan dari orang tua. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, meskipun ada peningkatan pada karakter toleransi, pengaruhnya tidak sebesar pada disiplin. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi.

Penelitian oleh Putri (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok dapat meningkatkan toleransi lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menyarankan bahwa P5 perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif untuk memaksimalkan pengaruhnya terhadap karakter toleransi siswa. Penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif dapat membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Penelitian lain oleh Cerlin et al (2024) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dapat secara signifikan meningkatkan sikap disiplin dan toleransi. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam P5. Dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, program ini dapat mencapai hasil yang lebih komprehensif dalam pengembangan karakter.

Meskipun penelitian ini menunjukkan keberhasilan P5 dalam membentuk karakter disiplin dan toleransi, temuan ini juga menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian program agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan siswa. Penelitian oleh (Maemunah, 2018) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif harus adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, P5 harus terus dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan feedback dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas P5 dalam meningkatkan karakter disiplin dan toleransi siswa sekolah dasar. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih holistik, program ini perlu diimplementasikan dengan pendekatan yang lebih integratif, melibatkan semua elemen pendidikan dan lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, P5 tidak hanya akan membentuk siswa yang disiplin dan toleran, tetapi juga mampu mengembangkan karakter yang kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **Kesimpulan**

Terdapat pengaruh signifikan dari proyek penguatan profil Pancasila terhadap karakter disiplin siswa kelas IV di SDN 16 Gemalasari. Pengaruh ini cukup besar, dengan 75.3% variasi dalam karakter disiplin dapat dijelaskan oleh P5. Terdapat pengaruh signifikan dari proyek penguatan profil Pancasila terhadap karakter toleransi siswa kelas IV di SDN 16 Gemalasari. Pengaruh ini moderat, dengan 42.9% variasi dalam karakter toleransi dapat dijelaskan oleh P5. Secara keseluruhan, terdapat pengaruh signifikan dari proyek penguatan profil Pancasila



terhadap karakter disiplin dan toleransi siswa kelas IV di SDN 16 Gemalasari. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji multivariat yang signifikan.

## Referensi

- Amin, M. (2017). Implemantasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Serang. *Tarbawi*, 2(02), 41–57.
- Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11148–11159.
- Amiruddin, A., Yunus, M., & As, H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sdn Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 279–286.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 450–468.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD*. Reativ Publisher.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: Model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Cerlin, A., Utami, G. D., & Iswara, S. (2024). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang. *Journal of Education Research*, 5(1), 450–459.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.
- Efyanto, D. (2021). *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hamid, S., & Puspita, A. (2022). *Peran Kepala Sekolah, Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru*. Berkah Utami.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Julaiha, S. (2019). *Konsep kepemimpinan kepala sekolah*.

- Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Maemunah, M. (2018). *Kebijakan pendidikan pada era revolusi industri 4.0*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Najirah, C. (2021). *Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di SMP Negeri 35 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Narwati, N. (2020). Penerapan pendekatan PMRI (pendidikan matematika realistik indonesia) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi keliling dan luas persegi panjang siswa kelas III MIN 8 Aceh Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi (JP2V)*, 1(1).
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Putri, F. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 253–260.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Refleksi Diri Dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 1–14.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146–165.
- Siagian, M. S., & Lubis, M. J. (2022). Analisis Peningkatan Mutu melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya Etis Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3812–3820.
- Sudrajat, A. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265.
- Walewangko, S. A., Untu, H. I., Koleangan, C. A. P., & Katuuk, D. A. (2022). *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Nas Media Pustaka.
- Wardani, A. K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Dan Asesmen PAI Di SMAN 1 Prambon Nganjuk*. IAIN Kediri.